

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak dapat terlepas dari bahasa. Bahasa digunakan oleh manusia untuk menyampaikan informasi atau pesan, mengungkapkan pendapat maupun memberikan penjelasan kepada orang lain. Selain itu, bahasa juga digunakan sebagai alat untuk bekerja sama dan mengidentifikasi diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2012:32) bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa sebagai lambang bunyi yang arbitrer, artinya bahwa tidak ada hubungan yang wajib antara lambang bahasa dengan sesuatu yang dilambangkannya. Tidak dapat dijelaskan mengapa suatu lambang memiliki konsep makna tersendiri. Dapat dicontohkan, suatu benda tidak dapat dijelaskan mengapa memiliki nama *meja*, padahal tidak ada hubungan wajib antara lambang atau bunyi (*meja*) dengan sesuatu berwujud benda yang dilambangkannya. Selain digunakan untuk menyampaikan informasi melalui komunikasi, bahasa juga memiliki peran untuk mengidentifikasi diri. Salah satu bentuk kebahasaan yang berguna untuk identifikasi diri adalah nama. Oleh karena itu, munculah penamaan sebagai salah satu bagian dari penggunaan bahasa. Penamaan merupakan proses pemberian nama.

Nama merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Nama dapat dikatakan sebagai identitas dari suatu benda, peristiwa, tempat, dan lain sebagainya. Dengan identitas tersebut, setiap orang dapat mengenali sesuatu yang

dilambangkan dengan nama tersebut serta membedakannya dari yang lain. Sudaryat (2009:59) menyatakan bahwa proses penamaan berkaitan dengan acuannya. Misalnya, kata *sapi* mengacu pada binatang yang berkaki empat, bertanduk, tidak memiliki leher yang panjang, dan tidak memiliki rambut dikepalanya, dan kata *kuda* mengacu pada binatang yang berkaki empat, tidak bertanduk, berleher panjang, memiliki rambut di atas leher sampai kepala dan dapat dimanfaatkan sebagai alat transportasi manusia. Dengan kata *sapi* dan *kuda* sebagai nama binatang, pengguna bahasa dapat menunjukkan dan mengenali masing-masing jenis binatang yang dimaksud.

Pemberian nama merupakan hasil dari pemikiran manusia. Ada berbagai hal yang dipertimbangkan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam memberikan nama, mulai dari harapan, keyakinan, latar belakang, adat, dan makna yang terkandung dalam nama tersebut. Itu artinya, pemberian nama terhadap suatu objek ada hubungannya dengan unsur di luar bahasa. Dapat dicontohkan, pemberian nama terhadap seseorang akan mempertimbangkan beberapa alasan yang mendasari penamaan tersebut. Misalnya mempertimbangkan latar belakang keluarganya, keyakinannya, harapan yang ingin dicapai, serta makna yang terkandung di dalamnya.

Sebagaimana disebutkan di atas, dalam memberikan nama, seseorang tentunya mempertimbangkan makna dari kata-kata yang digunakan. Dengan kata lain, makna menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan dalam pemberian nama. Sebab, makna yang baik akan membawa dampak yang baik pula bagi objek yang dilambangkan dengan nama tersebut. Hal ini sejalan dengan pengertian makna yang dikemukakan oleh Chaer (2012:287) yaitu makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem, jika makna tersebut terdapat dalam tanda linguistik berupa kata atau leksem. Dalam teori linguistik, terdapat beberapa jenis makna. Chaer

(2013:60-78) menyebutkan beberapa macam jenis makna, meliputi : (1) makna leksikal dan makna gramatikal, (2) makna referensial dan nonreferensial, (3) makna denotatif dan konotatif, (4) makna kata dan makna istilah, (5) makna konseptual dan makna asosiatif, (6) makna idiomatikal dan peribahasa, (7) makna kias, (8) makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Selain pendapat tersebut, tentunya masih banyak pendapat lain yang menyebutkan beberapa jenis makna. Berkaitan dengan proses pemberian nama atau penamaan yang mempertimbangkan makna sebagai salah satu acuannya, maka dapat disimpulkan bahwa setiap nama memiliki jenis-jenis makna tertentu.

Berkaitan dengan pentingnya nama dalam kehidupan manusia, pemberian nama juga dilakukan oleh pelaku usaha untuk menamakan usahanya, khususnya usaha dalam bidang makanan atau kuliner. Berdirinya usaha dalam bidang kuliner dapat dipengaruhi karena banyaknya fasilitas masyarakat serta banyaknya usaha-usaha lain yang berdiri. Contoh fasilitas dan usaha-usaha lain yang dimaksud adalah rumah sakit, terminal, sekolah, kampus, taman kota, toko bangunan, salon, toko sembako, bengkel, dan lain sebagainya. Dengan demikian, banyaknya aktivitas masyarakat yang terjadi akan membuat serta menentukan kebutuhan masyarakat terhadap makanan semakin meningkat. Hal demikian juga disebabkan karena makanan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia untuk bertahan hidup serta merupakan salah satu faktor yang menentukan kelancaran manusia dalam beraktivitas.

Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat umumnya sangat senang jika disuguhi dengan sesuatu yang baru, khususnya dalam dunia kuliner. Hal tersebut yang membuat para pelaku usaha makanan berlomba-lomba untuk menarik minat masyarakat dengan cara memberikan nama yang menarik pada usahanya. Hal itu

terbukti dengan banyaknya kemunculan usaha-usaha dalam bidang makanan atau kuliner yang memiliki nama dengan bahasa yang sangat beragam dan unik. Tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia, banyak pelaku usaha yang juga memberikan nama usahanya dengan menggunakan bahasa asing dan bahasa daerahnya. Masyarakat kelompok usaha khususnya dalam bidang kuliner memiliki kecenderungan membuat nama-nama yang unik pada usahanya dengan tujuan untuk menarik perhatian konsumen. Dikatakan demikian, sebab masyarakat kelompok konsumen juga memiliki kecenderungan untuk mencoba hal-hal baru, dengan melihat nama usaha makanan yang unik akan timbul rasa penasaran untuk mencobanya. Contohnya terdapat usaha makanan dengan nama *pecel pincuk*, untuk masyarakat yang belum mengetahui makanan tersebut tentu akan timbul penasaran bagaimana wujudnya dan mengapa dinamakan dengan *pecel pincuk*, maka dari itu untuk menjawab rasa penasaran tersebut tentunya memiliki minat untuk mencobanya. Dalam mengenalkan nama usahanya, pelaku usaha menggunakan media berupa papan nama yang dipasang di tempat usaha tersebut. Papan nama tersebut dapat berupa kayu maupun spanduk. Tampaknya ada anggapan bahwa pemberian nama terhadap suatu usaha khususnya dalam bidang kuliner atau makanan, dapat menentukan besarnya minat masyarakat terhadap produk yang ditawarkan. Nama yang baik dan menarik diharapkan dapat membawa pengaruh yang positif bagi keberlangsungan usaha tersebut. Akan tetapi, pada realitas yang ada, nama yang unik dan menarik tidak selalu membawa dampak yang positif bagi keberlangsungan suatu usaha, khususnya dalam bidang kuliner. Nama hanya digunakan sebagai daya tarik konsumen, sedangkan untuk keberlangsungan usaha tersebut cenderung bergantung pada kualitas produk yang ditawarkan.

Pada saat peneliti pulang dari kampus, ketika berada di wilayah Berkoh peneliti menjumpai beberapa usaha makanan dengan menggunakan nama yang unik serta menggunakan bahasa yang beragam. Nama-nama tersebut peneliti jumpai pada papan nama atau spanduk yang terdapat di depan usaha makanan. Salah satu nama usaha makanan yang peneliti jumpai adalah *Warung Makan Tombo Ati*. Nama *Tombo Ati* berasal dari bahasa Jawa yang artinya *Tombo* (obat) dan *Ati* (hati), jika diartikan kedalam bahasa Indonesia kata *Tombo Ati* memiliki arti *obat hati*. Nama ini diberikan oleh pelaku usaha karena terinspirasi dengan lagu *tombo ati*. Dalam lagu tersebut dijelaskan beberapa cara untuk dijadikan sebagai obat hati orang muslim. Dengan memberikan nama tersebut kepada usahanya, pelaku usaha berharap usahanya akan diberikan kelancaran dan berkah serta dapat selalu ingat dengan perintah Allah SWT. Dengan demikian, nama *Tombo Ati* termasuk dalam *makna referensial*, sebab makna tersebut mengacu pada harapan yang diinginkan oleh pelaku usaha yaitu harapan untuk selalu ingat dengan perintah Allah SWT. Selain itu, nama *Tombo Ati* termasuk ke dalam jenis penamaan *berdasarkan harapan*.

Pada kesempatan yang sama, di wilayah Berkoh, peneliti menjumpai usaha makanan yang memiliki nama *Mie Ayam Lestari*. Nama *Lestari* digunakan oleh pemilik usaha dengan harapan agar usaha mie ayam yang didirikan tersebut dapat tetap berjalan dengan lancar atau awet dan semakin berkembang sesuai dengan arti nama *Lestari*. Dengan demikian, nama *Lestari* termasuk dalam *makna referensial*. Dikatakan mengandung makna referensial sebab nama *Lestari* memiliki referen atau mengacu secara langsung pada harapan pemilik usaha agar usaha yang dijalankan atau didirikan tersebut dapat berjalan lancar atau awet serta dapat berkembang. Selain itu, nama *Lestari* termasuk ke dalam jenis penamaan *berdasarkan harapan*.

Pada saat peneliti melewati wilayah kedua yaitu wilayah Teluk, peneliti juga menjumpai beberapa usaha makanan yang menggunakan nama-nama yang unik dan menggunakan bahasa yang beragam. Nama terpampang pada papan atau spanduk yang terdapat di depan usaha-usaha makanan tersebut. Salah satu nama usaha makanan yang peneliti jumpai adalah *Nani Cake & Bakery*. Nama tersebut berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari kata *Nani* (nama orang “Nani”), *Cake* (kue) dan kata *Bakery* (toko roti). Terdapat perbedaan antara *kue* dan *roti*, perbedaan yang mendasar dapat dilihat dari bahan yang digunakan serta wujudnya. Nama *Nani Cake & Bakery* jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah *Toko Roti dan Kue Nani*. Karena dalam kamus bahasa Inggris tidak dijumpai kata *Nani*, maka dapat disimpulkan bahwa kata *Nani* merupakan nama orang yang memiliki usaha tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nama usaha *Nani Cake & Bakery* adalah toko roti dan kue milik Nani. Jenis penamaan yang digunakan adalah *berdasarkan penemu atau pembuat*. Nama *Nani Cake & Bakery* termasuk ke dalam *makna referensial*, karena memiliki referen yaitu toko roti dan kue.

Pada kesempatan dan wilayah yang sama, peneliti menjumpai nama usaha makanan dengan nama *Bakso BMW*. Nama *BMW* merupakan kepanjangan dari “*Bar Mangan Wareg*”, nama tersebut berasal dari bahasa Jawa yang artinya “*habis makan kenyang*”. Nama *BMW* dibentuk dengan mengambil huruf pertama setiap kata tersebut. Berdasarkan arti kata tersebut, dapat disimpulkan bahwa nama *BMW (Bar Mangan Wareg)* digunakan oleh pemilik usaha dengan harapan bahwa setiap konsumen yang membeli atau mengonsumsi bakso tersebut pasti kenyang, atau dengan kata lain porsi yang disuguhkan tidak mengecewakan. Dengan demikian, nama *BMW (Bar Mangan Wareg)* termasuk dalam *makna denotatif*, sebab nama

BMW (Bar Mangan Warteg) bermakna sebenarnya sesuai dengan arti kata yang digunakan. Selain itu, nama *BMW* termasuk ke dalam jenis penamaan berdasarkan *penyebutan pemendekan*.

Berdasarkan beberapa fenomena yang peneliti jumpai di wilayah Teluk dan Berkoh, nama usaha makanan di wilayah tersebut memiliki keunikan dan ciri khasnya masing-masing. Keunikan yang dimaksud dapat dicontohkan terletak pada penggunaan kata yang menghasilkan arti atau makna baru, contohnya kata *Rembo* yang merupakan nama dari tokoh film akan tetapi dalam usaha makanan diartikan sebagai hasil akronim dari *Rembugan Bojo*. Selain nama *Rembo*, terdapat nama usaha makanan dengan nama *Tombo Ati*. Nama *Tombo Ati* merupakan salah satu judul lagu religi yang berisi lima perkara yang harus dilakukan sebagai obat hati orang muslim akan tetapi dalam usaha makanan nama *Tombo Ati* merupakan harapan dari pemilik usaha untuk tetap mengingat Allah SWT. Dengan demikian, nama-nama usaha makanan memiliki sisi menarik untuk dikaji lebih mendalam, sebab peneliti berasumsi bahwa nama usaha makanan mengandung makna di dalamnya. Pemberian nama yang mengandung makna tersebut tentu saja dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai hal yang melatarbelakanginya, serta dilakukan dengan menggunakan cara-cara tertentu. Untuk membuktikan asumsi tersebut, maka kajian mengenai nama-nama usaha makanan ini akan dilakukan menggunakan kajian jenis makna dan jenis penamaan dengan dilandaskan pada teori semantik. Hal ini dikarenakan dalam teori semantik terdapat beberapa jenis makna dan dalam sebuah penamaan memiliki sebab atau peristiwa yang melatarbelakanginya, yang sebab-sebab tersebut merupakan implikasi dari jenis-jenis penamaan pada segala sesuatu, khususnya pada usaha makanan. Dengan demikian, peneliti akan memberi judul penelitian ini "*Kajian*

Nama-Nama Usaha Makanan di Wilayah Teluk dan Berkoh, Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka peneliti akan mengungkap permasalahan mengenai :

1. Jenis makna apa saja yang terdapat pada nama-nama usaha makanan di wilayah Teluk dan Berkoh, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas?
2. Jenis penamaan apa saja yang terdapat pada nama-nama usaha makanan di wilayah Teluk dan Berkoh, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, meliputi :

1. Mendeskripsikan jenis makna yang terdapat pada nama-nama usaha makanan di wilayah Teluk dan Berkoh, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas.
2. Mendeskripsikan jenis penamaan yang terdapat pada nama-nama usaha makanan di wilayah Teluk dan Berkoh, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut penjelasannya:

1. Manfaat Teoretis

- a. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan objek penelitian yaitu jenis makna dan jenis penamaan serta mengembangkan pemanfaatan teori semantik.
- b. Melalui penelitian ini, diharapkan teori semantik yang mempelajari tentang makna memiliki suatu pembahasan yang semakin luas.

2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis, yang pertama penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi oleh penelitian berikutnya dengan objek pengamatan yang berbeda.
- b. Kedua, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan dan pengetahuan dalam memberikan penamaan pada usaha makanan.